

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Objek yang dipilih dalam penelitian ini merupakan perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 dengan 10 sampel perusahaan dan 4 periode analisis, sehingga diperoleh jumlah data sebanyak 40. Data yang diperoleh merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari masing-masing perusahaan subsektor transportasi yang diterbitkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia atau melalui situs resmi dari masing-masing perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu yang dapat diketahui pada tabel berikut.

Tabel 4. 1
Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI	37
Perusahaan bukan merupakan subsektor transportasi	(25)
Perusahaan tidak terdaftar di BEI sebelum tahun 2020	(1)
Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan, serta tidak memiliki data saham di BEI	0
Perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangannya	(1)
Perusahaan yang menjadi sampel	10
Total sampel penelitian (4 tahun)	40

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025.

Berdasarkan metode penentuan sampel, dapat diperoleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan dengan periode selama 4 tahun, sehingga jumlah sampel penelitian yang diperoleh adalah sebanyak 40.

Adapun daftar perusahaan atau entitas yang sesuai dengan kriteria *purposive sampling* yang telah ditentukan sebelumnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 2
Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.
2	BIRD	Blue Bird Tbk.
3	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.
4	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.
5	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.
6	SAFE	Steady Safe Tbk.
7	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.
8	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tbk.
9	HELI	Jaya Trishindo Tbk.
10	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk.

4.2 Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang berbentuk angka dalam penelitian ini untuk mengukur prediksi tingkat kebangkrutan diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan transportasi dengan tahun penelitian 2020-2023.

4.2.1 Hasil Analisis Model Altman Z-Score Modifikasi

4.2.1.1 Hasil Analisis Model Altman Z-Score Modifikasi Perusahaan Subsektor Transportasi Tahun 2020

Tabel 4.3
Hasil Analisis Z-Score Modifikasi Perusahaan Transportasi Tahun 2020

Kode Perusahaan	2020	
	Nilai Z-Score	Kategori
ASSA	0,02	<i>Distress Area</i>
BIRD	3,01	<i>Safe Area</i>
BPTR	(0,73)	<i>Distress Area</i>
CMPP	(13,29)	<i>Distress Area</i>
HELI	1,82	<i>Grey Area</i>
IMJS	(0,13)	<i>Distress Area</i>
LRNA	(0,97)	<i>Distress Area</i>
SAFE	(11,45)	<i>Distress Area</i>
TAXI	(32,52)	<i>Distress Area</i>
WEHA	(12,70)	<i>Distress Area</i>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025.

Berdasarkan hasil perhitungan prediksi kebangkrutan perusahaan dengan model Altman Z-Score Modifikasi yang tersaji pada Tabel 4.3, diketahui bahwa dari 10 perusahaan transportasi yang dianalisis pada periode tahun 2020, sebagian besar perusahaan transportasi diprediksi mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan yang dapat berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan. Sebanyak 8 perusahaan (80%) diprediksi berada pada *distress area*, 1 perusahaan (10%) berada pada *grey area*, dan 1 perusahaan (10%) berada pada *safe area*. Perusahaan transportasi yang diprediksi mengalami kebangkrutan adalah ASSA (Adi Sarana Armada Tbk.), BPTR (Batavia Prosperindo Trans Tbk.), CMPP (AirAsia Indonesia Tbk.), IMJS (Indomobil Multi Jasa Tbk.), LRNA (Eka Sari Lorena Transport Tbk.),

SAFE (Steady Safe Tbk.), TAXI (Express Transindo Utama Tbk.), dan WEHA (WEHA Transportasi Indonesia Tbk.).

4.2.1.2 Hasil Analisis Model Altman Z-Score Modifikasi Perusahaan Subsektor Transportasi Tahun 2021

Tabel 4.4
Hasil Analisis Z-Score Modifikasi Perusahaan Transportasi Tahun 2021

Kode Perusahaan	2021	
	Nilai Z-Score	Kategori
ASSA	3.41	<i>Safe Area</i>
BIRD	4.43	<i>Safe Area</i>
BPTR	0.89	<i>Distress Area</i>
CMPP	(17.86)	<i>Distress Area</i>
HELI	2.51	<i>Grey Area</i>
IMJS	(0.23)	<i>Distress Area</i>
LRNA	(0.90)	<i>Distress Area</i>
SAFE	(14.76)	<i>Distress Area</i>
TAXI	8.78	<i>Safe Area</i>
WEHA	0.43	<i>Distress Area</i>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa periode tahun 2021, sebagian besar perusahaan transportasi juga diprediksi mengalami kebangkrutan. Sebanyak 6 perusahaan (60%) diprediksi berada pada *distress area*, 1 perusahaan (10%) berada pada *grey area*, dan 3 perusahaan (30%) berada pada *safe area*. Pada periode ini, perusahaan transportasi yang diprediksi mengalami kebangkrutan adalah BPTR (Batavia Prosperindo Trans Tbk.), CMPP (AirAsia Indonesia Tbk.), IMJS (Indomobil Multi Jasa Tbk.), LRNA (Eka Sari Lorena Transport Tbk.), SAFE (Steady Safe Tbk.), dan WEHA (WEHA Transportasi Indonesia Tbk.).

4.2.1.3 Hasil Analisis Model Altman Z-Score Modifikasi Perusahaan

Subsektor Transportasi Tahun 2022

Tabel 4.5
Hasil Analisis Z-Score Modifikasi Perusahaan Transportasi Tahun 2022

Kode Perusahaan	2022	
	Nilai Z-Score	Kategori
ASSA	0.76	<i>Distress Area</i>
BIRD	4.47	<i>Safe Area</i>
BPTR	(0.11)	<i>Distress Area</i>
CMPP	(18.71)	<i>Distress Area</i>
HELI	(3.33)	<i>Distress Area</i>
IMJS	(0.64)	<i>Distress Area</i>
LRNA	(1.69)	<i>Distress Area</i>
SAFE	(12.97)	<i>Distress Area</i>
TAXI	(7.34)	<i>Distress Area</i>
WEHA	2.61	<i>Grey Area</i>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025.

Sama halnya seperti periode sebelumnya, Tabel 4.5 menunjukkan pada periode 2022 sebagian besar perusahaan transportasi diprediksi mengalami kebangkrutan. Sebanyak 8 perusahaan (80%) diprediksi berada pada *distress area*, 1 perusahaan (10%) berada pada *grey area*, dan 1 perusahaan (10%) berada pada *safe area*. Perusahaan transportasi yang diprediksi mengalami kebangkrutan adalah ASSA (Adi Sarana Armada Tbk.), BPTR (Batavia Prosperindo Trans Tbk.), CMPP (AirAsia Indonesia Tbk.), HELI (Jaya Trishindo Tbk.), IMJS (Indomobil Multi Jasa Tbk.), LRNA (Eka Sari Lorena Transport Tbk.), SAFE (Steady Safe Tbk.), dan TAXI (Express Transindo Utama Tbk.).

4.2.1.4 Hasil Analisis Model Altman Z-Score Modifikasi Perusahaan

Subsektor Transportasi Tahun 2023

Tabel 4.6
Hasil Analisis Z-Score Modifikasi Perusahaan Transportasi Tahun 2023

Kode Perusahaan	2023	
	Nilai Z-Score	Kategori
ASSA	0.94	<i>Distress Area</i>
BIRD	4.64	<i>Safe Area</i>
BPTR	0.31	<i>Distress Area</i>
CMPP	(17.54)	<i>Distress Area</i>
HELI	(1.45)	<i>Distress Area</i>
IMJS	0.10	<i>Distress Area</i>
LRNA	(0.22)	<i>Distress Area</i>
SAFE	(14.87)	<i>Distress Area</i>
TAXI	(9.54)	<i>Distress Area</i>
WEHA	4.28	<i>Safe Area</i>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 4.6, sebagian besar perusahaan transportasi pada periode 2023 diprediksi mengalami kebangkrutan. Sebanyak 8 perusahaan (80%) diprediksi berada pada *distress area*, dan 2 perusahaan (20%) berada pada *safe area*. Perusahaan transportasi yang diprediksi mengalami kebangkrutan adalah ASSA (Adi Sarana Armada Tbk.), BPTR (Batavia Prosperindo Trans Tbk.), CMPP (AirAsia Indonesia Tbk.), HELI (Jaya Trishindo Tbk.), IMJS (Indomobil Multi Jasa Tbk.), LRNA (Eka Sari Lorena Transport Tbk.), SAFE (Steady Safe Tbk.), dan TAXI (Express Transindo Utama Tbk.).

4.2.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WCTA	40	-1,74	0,81	-0,2134	0,55339
RETA	40	-18,71	0,36	-1,9033	4,51840
EBITTA	40	-1,84	1,98	-0,0474	0,45538
MVETL	40	0,10	44,29	3,9613	10,71541
Prediksi Kebangkrutan Perusahaan	40	-32,52	8,78	-3,7637	8,62890
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dari sampel 10 perusahaan dengan periode 4 tahun pada Tabel 4.7, diperoleh nilai minimum rasio WCTA (X1) adalah sebesar -1,74 dan nilai maksimum sebesar 0,81, serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,2134 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,55339. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai *mean* lebih rendah dibandingkan nilai standar deviasi, yang mengindikasikan bahwa penyebaran data rasio WCTA tidak merata karena selisih antar data lebih besar daripada nilai rata-ratanya. Hal tersebut terjadi karena kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja terhadap total aset di bidang transportasi sangat beragam.

Sementara itu, rasio RETA (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar -18,71 dan nilai maksimum sebesar 0,36, serta nilai *mean* sebesar -1,9033 dengan standar deviasi sebesar 4,51840. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih rendah dibandingkan nilai standar deviasi, yang berarti bahwa data sangat bervariasi dengan perbedaan besar antara satu perusahaan dengan perusahaan lain.

Pada rasio EBITTA (X3), nilai minimum yang dihasilkan berdasarkan analisis adalah sebesar -1,84, sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 1,98. Nilai *mean* yang diperoleh adalah -0,0474 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,45538. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih rendah dibandingkan nilai standar deviasi. Artinya, terdapat penyebaran data yang tidak merata pada rasio EBITTA karena adanya perbedaan efisiensi setiap perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari aset yang dimiliki.

Rasio MVETL (X4) memiliki nilai minimum sebesar 0,10 dan nilai maksimum sebesar 44,29, serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,9613 dengan nilai standar deviasi sebesar 10,71541. Hasil analisis mengungkapkan bahwa nilai *mean* lebih rendah dibandingkan nilai standar deviasi, yang mengindikasikan bahwa penyebaran data rasio MVETL tidak merata karena adanya perbedaan besar dalam valuasi pasar perusahaan relatif terhadap kewajibannya.

Prediksi kebangkrutan perusahaan sebagai variabel Y memiliki nilai minimum sebesar -32,52 dan nilai maksimum sebesar 8,78, serta nilai *mean* sebesar -3,7637 dan standar deviasi sebesar 8,62890. Analisis menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih rendah dari nilai standar deviasi, sehingga hal tersebut menggambarkan keberagaman tingkat kesehatan keuangan di antara perusahaan-perusahaan transportasi.

4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas One Sample K-S
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,00271417
Most Extreme Differences	Absolute	0,115
	Positive	0,068
	Negative	-0,115
Test Statistic		0,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,196
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil uji normalitas dengan metode uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,196 ($\text{sig.} > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data yang diuji tidak menunjukkan penyimpangan dari distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,686	0,363		1,891	0,067		
	WCTA	-0,531	0,632	-0,178	-0,839	0,407	0,300	3,329
	RETA	1,628	0,674	0,335	2,417	0,021	0,704	1,421
	EBITTA	1,430	0,328	0,591	4,358	0,000	0,735	1,361
	MVETL	0,050	0,070	0,152	0,710	0,482	0,293	3,411
a. Dependent Variable: Prediksi Kebangkrutan Perusahaan								

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berupa WCTA, RETA, EBITTA, dan MVETL bebas dari gejala multikolinearitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai Variance Inflation Factor (VIF) setiap variabel lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai Tolerance setiap variabel lebih besar dari 0,10 ($Tolerance > 0,10$). Variabel WCTA memiliki nilai VIF sebesar 3,329 dan nilai Tolerance sebesar 0,300; variabel RETA memiliki nilai VIF sebesar 1,421 dan nilai Tolerance sebesar 0,704; variabel EBITTA memiliki nilai VIF sebesar 1,361 dan nilai Tolerance sebesar 0,735; dan variabel MVETL memiliki nilai VIF sebesar 3,411 dan nilai Tolerance sebesar 0,293. Hasil nilai analisis tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel, sehingga masing-masing variabel berdiri sendiri dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan tanpa terganggu oleh hubungan linear antar variabel independen. Dengan demikian, model regresi dinilai telah memenuhi asumsi non-multikolinearitas.

4.2.3.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1,000 ^a	1,000	1,000	0,00287	2,124
a. Predictors: (Constant), MVETL, EBITTA, WCTA, RETA					
b. Dependent Variable: Prediksi Kebangkrutan Perusahaan					

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh hasil uji autokorelasi yaitu nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2,124. Sesuai dengan Tabel Durbin-Watson, nilai batas atas Durbin-Watson (dU) sebesar 1,7209, sehingga diperoleh nilai 4-dU adalah sebesar

2,2791. Nilai Durbin-Watson (d) dari hasil uji lebih besar dari nilai dU dan kurang dari nilai 4-dU, sehingga nilai Durbin-Watson terletak pada range $dU \leq d \leq (4-dU)$ atau $1,7209 < 2,124 < 2,2791$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi tersebut.

4.2.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,002	0,000		5,513	0,000
	WCTA	0,000	0,001	-0,139	-0,319	0,751
	RETA	0,000	0,000	1,158	1,071	0,292
	EBITTA	0,000	0,001	0,109	0,636	0,529
	MVETL	0,000	0,000	0,993	0,798	0,430
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025.

Hasil uji glejser pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berupa WCTA, RETA, EBITTA, dan MVETL, serta variabel moderasi berupa DER bebas dari gejala heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi setiap variabel lebih besar dari 0,05 atau 5%. Variabel WCTA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,751; variabel RETA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,292; variabel EBITTA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,529; dan variabel MVETL memiliki nilai signifikansi sebesar 0,430.

4.2.4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,000	0,001		-0,381	0,705
	WCTA	6,560	0,002	0,421	2893,453	0,000
	RETA	3,259	0,001	1,707	4713,136	0,000
	EBITTA	6,720	0,001	0,355	6184,623	0,000
	MVETL	1,050	0,000	1,304	3127,954	0,000

a. Dependent Variable: Prediksi Kebangkrutan Perusahaan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut.

$$Y = 0 + 6,560X_1 + 3,259X_2 + 6,720X_3 + 1,050X_4 + e$$

Hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 4.13 diperoleh nilai konstanta sebesar 0,000. Hal tersebut berarti jika variabel WCTA, RETA, EBITTA, dan MVETL bernilai 0, maka Prediksi Kebangkrutan akan bernilai sebesar 0,000.

Pada variabel WCTA (X_1), diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05), maka berkesimpulan bahwa variabel WCTA berpengaruh signifikan terhadap variabel prediksi kebangkrutan. Adapun nilai β yang diperoleh adalah sebesar 6,560 yang menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan positif antara WCTA dengan Prediksi Kebangkrutan. Hal tersebut berarti setiap kenaikan 1 pada variabel WCTA, maka nilai Prediksi Kebangkrutan akan naik sebesar 6,560.

Pada variabel RETA (X_2), diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05), maka berkesimpulan bahwa variabel RETA berpengaruh signifikan terhadap variabel prediksi kebangkrutan. Adapun nilai β yang diperoleh adalah sebesar 3,259

yang menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan positif antara RETA dengan Prediksi Kebangkrutan. Hal tersebut berarti setiap kenaikan 1 pada variabel RETA, maka nilai Prediksi Kebangkrutan akan naik sebesar 3,259.

Pada variabel EBITTA (X3), diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05), maka berkesimpulan bahwa variabel EBITTA berpengaruh signifikan terhadap variabel prediksi kebangkrutan. Adapun nilai β yang diperoleh adalah sebesar 6,720 yang menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan positif antara EBITTA dengan Prediksi Kebangkrutan. Hal tersebut berarti setiap kenaikan 1 pada variabel EBITTA, maka nilai Prediksi Kebangkrutan akan naik sebesar 6,720.

Pada variabel MVETL (X4), diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05), maka berkesimpulan bahwa variabel MVETL berpengaruh signifikan terhadap variabel prediksi kebangkrutan. Adapun nilai β yang diperoleh adalah sebesar 1,050 yang menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan positif antara MVETL dengan Prediksi Kebangkrutan. Hal tersebut berarti setiap kenaikan 1 pada variabel MVETL, maka nilai Prediksi Kebangkrutan akan naik sebesar 1,050.

4.2.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000 ^a	1,000	1,000	0,00287
a. Predictors: (Constant), MVETL, EBITTA, WCTA, RETA				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Hasil uji statistik koefisien determinasi pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai dari *Adjusted R Square* adalah sebesar 1,000. Hal tersebut berarti

variabel independen yang berupa WCTA, RETA, EBITTA, dan MVETL memiliki pengaruh sebesar 100% terhadap variabel dependen Prediksi Kebangkrutan.

4.2.6 Hasil Uji Hipotesis

4.2.5.1 Uji Validitas Pengaruh pada Variabel Independen (Uji t)

Tabel 4.14
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,000	0,001		-0,381	0,705
	WCTA	6,560	0,002	0,421	2893,453	0,000
	RETA	3,259	0,001	1,707	4713,136	0,000
	EBITTA	6,720	0,001	0,355	6184,623	0,000
	MVETL	1,050	0,000	1,304	3127,954	0,000

a. Dependent Variable: Prediksi Kebangkrutan Perusahaan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Uji statistik t pada Tabel 4.14 menunjukkan interpretasi mengenai hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

1. Nilai signifikansi pengaruh WCTA (X1) terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan (Y) adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai kriteria signifikansi uji t sebesar 5% atau 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan perolehan nilai t_{hitung} sebesar 2893,453 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2,03011 ($2893,453 > 2,03011$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) dapat diterima. Selain itu, diperoleh nilai koefisien regresi (β) bernilai 6,560, yang berarti arah hubungan antara WCTA dan Prediksi Kebangkrutan bersifat positif. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen WCTA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen Prediksi Kebangkrutan.

2. Nilai signifikansi pengaruh RETA (X2) terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan (Y) adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai kriteria signifikansi uji t sebesar 5% atau 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan perolehan nilai t_{hitung} sebesar 4713,136 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2,03011 ($4713,136 > 2,03011$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) dapat diterima. Selain itu, diperoleh nilai koefisien regresi (β) bernilai 3,259, yang berarti arah hubungan antara RETA dan Prediksi Kebangkrutan bersifat positif. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen RETA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen Prediksi Kebangkrutan.
3. Nilai signifikansi pengaruh EBITTA (X3) terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan (Y) adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai kriteria signifikansi uji t sebesar 5% atau 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan perolehan nilai t_{hitung} sebesar 6184,623 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2,03011 ($6184,623 > 2,03011$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) dapat diterima. Selain itu, diperoleh nilai koefisien regresi (β) bernilai 6,720, yang berarti arah hubungan antara EBITTA dan Prediksi Kebangkrutan bersifat positif. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen EBITTA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen Prediksi Kebangkrutan.
4. Nilai signifikansi pengaruh MVETL (X4) terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan (Y) adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai kriteria signifikansi uji t sebesar 5% atau 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan perolehan nilai t_{hitung}

sebesar 3127,954 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2,03011 ($3127,954 > 2,03011$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) dapat diterima. Selain itu, diperoleh nilai koefisien regresi (β) bernilai 1,050, yang berarti arah hubungan antara EBITTA dan Prediksi Kebangkrutan bersifat positif. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen EBITTA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen Prediksi Kebangkrutan.

4.2.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 4.15
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2903,859	4	725,965	88439006,602	0,000 ^b
	Residual	0,000	35	0,000		
	Total	2903,859	39			
a. Dependent Variable: Prediksi Kebangkrutan Perusahaan						
b. Predictors: (Constant), MVETL, EBITTA, WCTA, RETA						

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis uji F pada Tabel 4.15, diperoleh bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 88439006,602 dengan nilai F_{tabel} adalah sebesar 2,64, sehingga diketahui bahwa nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($88439006,602 > 2,64$). Selain itu, diperoleh hasil nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai kriteria signifikansi uji F sebesar 0,05 ($0,000 < 0,05$). Merujuk pada dasar pengambilan keputusan dalam uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel independen berupa WCTA, RETA, EBITTA, dan MVETL secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen Prediksi Kebangkrutan Perusahaan.

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil uji analisis hipotesis yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Tabel 4.16
Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil Keputusan
H1: WCTA berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.	Diterima
H2: RETA berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.	Diterima
H3: EBITTA berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.	Diterima
H4: MVETL berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Adapun penjelasan dari keputusan hipotesis dalam tabel 4.16 di atas adalah sebagai berikut.

4.3.1 Pengaruh WCTA terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan

Variabel WCTA dengan hasil analisis uji parsial (uji t) menunjukkan nilai t_{hitung} positif sebesar 2893,453 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{hitung} positif memiliki arti bahwa arah hubungan yang dihasilkan variabel WCTA (X_1) berifat positif dan perolehan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0,05, sehingga hal tersebut berarti H1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa WCTA memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Interpretasi dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio WCTA suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan dapat terhindar dari risiko kebangkrutan. Hasil dari penelitian ini telah mendukung penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan

Sulistyowati (2022) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa rasio WCTA berpengaruh positif secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan perspektif *signalling theory* bahwa rasio modal kerja yang tinggi merupakan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Ini mengurangi asimetri informasi mengenai kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan. Rasio WCTA merupakan sebuah indikator dari ukuran kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui kecukupan modal kerja yang dimiliki perusahaan guna melaksanakan aktivitas atau operasional yang akan menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan tersebut akan digunakan sebagai alat pelunasan kewajibannya nanti di saat jatuh tempo. Hal tersebut dikarenakan semakin likuid perusahaan, maka semakin kecil pula peluang perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

4.3.2 Pengaruh RETA terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan

Berdasarkan hasil dari analisis uji parsial (uji t), variabel RETA memiliki nilai t_{hitung} positif sebesar 4713,136 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai t_{hitung} positif memiliki arti bahwa arah hubungan yang dimiliki variabel RETA (X_2) bersifat positif dan perolehan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0,05, sehingga hal tersebut berarti H_2 diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa RETA memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Interpretasi penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio RETA perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan. Hasil penelitian

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Sulistyowati (2022) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa rasio RETA berpengaruh positif secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

Menurut perspektif *signalling theory*, laba ditahan yang tinggi mengirimkan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa depan, sehingga hal ini menjadi sinyal bahwa perusahaan akan dapat bertahan jangka panjang. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam proses aktivitasnya sebagian tidak dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, akan tetapi perusahaan mempunyai kebijakan bahwa laba ditahan akan digunakan dalam pengembangan bisnisnya ataupun digunakan sebagai modal dalam berinvestasi di berbagai sektor yang menguntungkan bagi perusahaan.

4.3.3 Pengaruh EBITTA terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan

Variabel EBITTA dengan hasil analisis uji parsial (uji t) menunjukkan nilai t_{hitung} positif sebesar 6184,623 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{hitung} positif memiliki arti bahwa arah hubungan yang dihasilkan variabel EBITTA (X_3) berifat positif dan perolehan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0,05, sehingga hal tersebut berarti H_3 diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa EBITTA memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Interpretasi dari penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio EBITTA perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan. Hasil dari penelitian ini telah mendukung penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan

Sulistyowati (2022) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa rasio EBITTA berpengaruh positif secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan *signalling theory*, rasio EBITTA yang tinggi dapat menjadi sinyal positif tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum beban bunga dan pajak. Profit margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan terhadap total aset, maka semakin baik kinerja keuangan sebuah perusahaan dan kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

4.3.4 Pengaruh MVETL terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan

Berdasarkan hasil dari analisis uji parsial (uji t), variabel MVETL memiliki nilai t_{hitung} positif sebesar 3127,954 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{hitung} positif memiliki arti bahwa arah hubungan yang dihasilkan variabel MVETL (X_4) berifat positif dan perolehan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0,05, sehingga hal tersebut berarti H_4 diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa MVETL memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Interpretasi dari penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio MVETL perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari kebangkrutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Sulistyowati (2022) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa rasio MVETL berpengaruh positif secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

Dalam konteks *signalling theory*, rasio MVETL yang tinggi dapat memberikan sinyal positif tentang tingkat keamanan dan stabilitas keuangan

perusahaan. Sebuah perusahaan dianggap memiliki kinerja keuangan yang baik ketika dalam mendanai kegiatan operasionalnya, perusahaan lebih mengandalkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan investasi dibandingkan dengan menggunakan pinjaman atau utang. Hal ini dikarenakan jika perusahaan terlalu bergantung pada pembiayaan melalui utang, maka akan menimbulkan risiko mengalami masalah keuangan karena jumlah kewajiban perusahaan dapat melebihi nilai aset yang dimiliki.